Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

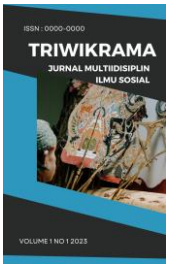

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DI KALANGAN MAHASISWA

Muhammad Vito Andika[1], Nina Yuliana[2]

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa[1, 2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2023
Revised Desember 2023
Accepted Desember 2023
Available online Desember 2023

Keyword: Adultery, National Law, Islamic

Kata kunci: Perzinaan, Hukum Nasional, Islam

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

Keterampilan komunikasi yang efektif memainkan peran integral dalam pengembangan pribadi dan profesional mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa dan menyusun strategi untuk meningkatkannya. Metode penelitian melibatkan survei dan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data dari mahasiswa berbagai jurusan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan praktik, ketidakpastian diri, dan kurangnya pemahaman tentang keberagaman komunikasi adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi keterampilan komunikasi mahasiswa. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan adanya program pelatihan, peningkatan akses terhadap situasi komunikasi nyata, dan penguatan kurikulum berbasis komunikasi. Kesimpulannya, peningkatan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa dapat dicapai melalui pendekatan holistik yang melibatkan intervensi dalam kurikulum akademis dan pelatihan keterampilan praktis.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi, Mahasiswa, Faktor-faktor Penghambat

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan aspek kritis dalam kehidupan personal dan profesional. Bagi mahasiswa, kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya mempermudah interaksi sehari-hari tetapi juga memiliki dampak besar pada perkembangan

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

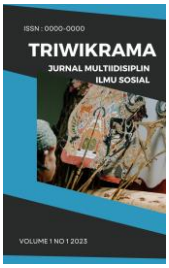

karier mereka. Latar belakang ini akan membahas mengapa peningkatan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa sangat penting. Dalam era globalisasi ini, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi utama yang dicari oleh perusahaan dan organisasi. Mahasiswa yang mampu menyampaikan ide dan informasi secara efektif memiliki keunggulan kompetitif di pasar kerja yang semakin ketat. Dalam lingkungan bisnis yang terus berubah, kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan persuasif menjadi faktor penentu dalam membentuk hubungan yang baik dengan kolega, atasan, dan klien. Selain itu, keterampilan komunikasi yang baik juga sangat relevan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Mahasiswa yang mampu menyampaikan pemahaman mereka dengan jelas kepada dosen dan rekan-rekan sekelas cenderung mendapatkan manfaat lebih besar dari pengalaman akademis mereka. Komunikasi yang efektif juga membantu dalam kolaborasi tim, yang sering kali merupakan bagian integral dari tugas dan proyek di lingkungan akademis. Perlunya keterampilan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari juga tidak dapat diabaikan. Dalam konteks sosial, mahasiswa dengan kemampuan komunikasi yang baik lebih mungkin membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat sekitar. Mampu menyampaikan pendapat dengan bijak, mendengarkan dengan empati, dan merespons secara efektif adalah keterampilan yang memperkuat hubungan interpersonal.

Namun, realitasnya adalah bahwa banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Beberapa di antaranya mungkin merasa kurang percaya diri, sementara yang lain mungkin kesulitan menyampaikan ide dengan jelas. Faktor-faktor ini dapat menjadi hambatan bagi perkembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus terhadap peningkatan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa. Pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Perguruan tinggi dapat memainkan peran kunci dalam memberikan pelatihan keterampilan komunikasi melalui mata kuliah khusus, lokakarya, dan program pengembangan diri.

Selain itu, memberikan dukungan psikososial kepada mahasiswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berkomunikasi juga penting. Perlunya teknologi dalam konteks komunikasi modern juga tidak dapat diabaikan. Mahasiswa perlu memahami dan memanfaatkan alat-alat digital dan platform media sosial dengan bijak untuk memperkuat

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

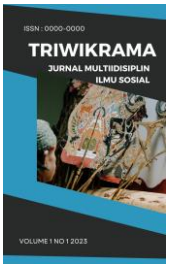

keterampilan komunikasi mereka. Penggunaan teknologi dapat membantu mereka berlatih presentasi, meningkatkan keterampilan menulis, dan memperluas jaringan komunikasi mereka. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung di kampus juga merupakan faktor penting. Fasilitas untuk berbicara di depan umum, ruang diskusi, dan forum komunikasi dapat membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan terampil dalam berkomunikasi.

Perguruan tinggi juga dapat mendorong budaya pembelajaran yang mendukung diskusi terbuka dan pertukaran ide. Peningkatan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa memiliki implikasi yang sangat positif tidak hanya untuk perkembangan pribadi mereka tetapi juga untuk kesuksesan profesional dan sosial di masa depan. Dengan pendekatan holistik, dukungan dari perguruan tinggi, dan penerapan teknologi yang cerdas, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam dunia yang semakin terkoneksi dan kompetitif. Rumusan dalam penelitian ini: 1) Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa? 2). Apa saja hambatan utama yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya? 3). Bagaimana strategi atau metode efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa melalui pendekatan kombinasi survei dan wawancara terstruktur. Metode penelitian ini dipilih karena mampu menyediakan data yang komprehensif dari mahasiswa berbagai jurusan, menjadikan pemahaman mendalam tentang tantangan dan kebutuhan mereka dalam berkomunikasi. Survei akan digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data kuantitatif. Kuesioner yang dirancang khusus akan disebarkan kepada mahasiswa, mencakup pertanyaan terkait keterampilan komunikasi, kendala yang dihadapi, dan harapan mereka terkait peningkatan kemampuan berkomunikasi. Data survei akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola umum dan perbedaan antar jurusan.

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

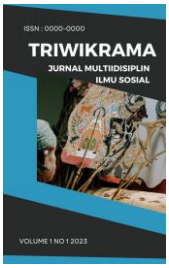

Sementara itu, wawancara terstruktur akan memberikan dimensi kualitatif pada penelitian ini. Mahasiswa akan dipilih secara acak untuk diwawancarai secara mendalam, memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui survei. Pertanyaan wawancara akan difokuskan pada pengalaman pribadi, hambatan komunikasi yang dirasakan, dan saran mereka untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Analisis data akan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil survei akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, sementara temuan dari wawancara akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik. Integrasi data tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang aspek-aspek keterampilan komunikasi yang perlu diperbaiki dan memberikan dasar bagi pengembangan program atau inisiatif yang sesuai untuk meningkatkan komunikasi di kalangan mahasiswa.

PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Komunikasi

Rendahnya keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks dan saling terkait. Pertama, lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk kemampuan komunikasi seseorang. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung interaksi sosial atau kurang terpapar pada situasi komunikasi yang membangun, cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, penggunaan teknologi modern, seperti media sosial, dapat menjadi faktor penghambat. Mahasiswa sering terlalu terfokus pada komunikasi daring dan sering kali kurang berpengalaman dalam berkomunikasi secara langsung.

Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nuansa verbal dalam situasi komunikasi tatap muka. Kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kolaboratif juga dapat menjadi penyebab rendahnya keterampilan komunikasi. Mahasiswa yang terlalu fokus pada aspek akademis tanpa terlibat dalam aktivitas yang memerlukan interaksi interpersonal mungkin kekurangan peluang untuk mempraktikkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Aspek personal juga berperan penting. Beberapa mahasiswa mungkin menghadapi

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

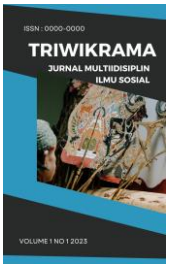

hambatan seperti kecemasan sosial atau rendahnya rasa percaya diri, yang dapat merintangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif.

Selain itu, gaya belajar yang berbeda-beda dapat memengaruhi cara mahasiswa menanggapi dan mengekspresikan diri mereka dalam situasi komunikasi. Kurikulum pendidikan juga dapat memainkan peran dalam membentuk keterampilan komunikasi mahasiswa. Jika suatu program studi kurang memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan interpersonal, mahasiswa mungkin tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk melatih dan memperkuat keterampilan tersebut. Selanjutnya, kebiasaan komunikasi keluarga juga dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi. Jika mahasiswa tidak terlibat dalam diskusi atau interaksi yang membangun di rumah, mereka mungkin tidak memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Faktor ekonomi juga dapat berperan dalam rendahnya keterampilan komunikasi. Mahasiswa yang harus bekerja paruh waktu atau menghadapi tekanan ekonomi mungkin fokus pada upaya finansial mereka daripada menghabiskan waktu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Tidak kalah perlunya, lingkungan akademis dan budaya di perguruan tinggi juga memiliki dampak besar. Ukuran kelas yang besar, metode pengajaran yang kurang interaktif, atau kurangnya sokongan dari dosen dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi kelas.

Dalam rangka mengatasi rendahnya keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa, pendekatan holistik diperlukan. Ini melibatkan upaya dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, dosen, keluarga, dan mahasiswa itu sendiri. Pengembangan kurikulum yang menekankan aspek komunikasi interpersonal, peningkatan peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dapat menjadi langkah-langkah positif. Selain itu, memberikan dukungan dan sumber daya bagi mahasiswa yang mengalami hambatan pribadi atau ekonomi juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif.

2. Hambatan Utama Yang Dihadapi Mahasiswa

Mahasiswa seringkali menghadapi sejumlah hambatan yang dapat merintangi proses pengembangan keterampilan komunikasinya. Pertama-tama, teknologi dan media sosial,

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

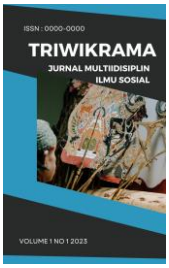

meskipun membawa manfaat besar dalam keterhubungan global, juga dapat menjadi penghalang. Mahasiswa terkadang terlalu terfokus pada komunikasi daring dan pendekatan non-verbal yang berbeda, sehingga kurang mendapat pengalaman dalam berkomunikasi secara langsung. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nuansa verbal dalam situasi komunikasi tatap muka.

Selanjutnya, kecemasan sosial merupakan hambatan umum yang dihadapi oleh banyak mahasiswa. Rasa takut akan penilaian orang lain atau kekhawatiran akan membuat kesalahan seringkali dapat membuat mahasiswa merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi. Hal ini dapat membatasi partisipasi mereka dalam diskusi kelas atau kegiatan sosial, sehingga menghambat pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kolaboratif juga menjadi hambatan serius. Mahasiswa yang terlalu fokus pada aspek akademis tanpa terlibat dalam aktivitas yang memerlukan interaksi interpersonal tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk melatih dan memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

Keterampilan komunikasi sering kali lebih baik dikembangkan melalui pengalaman langsung dan praktek aktif. Aspek budaya juga dapat menjadi hambatan. Mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin menghadapi tantangan dalam memahami norma-norma komunikasi yang berlaku di lingkungan baru. Perbedaan dalam cara berbicara, ekspresi, atau etika berkomunikasi dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi dengan teman sejawat atau dosen. Tingginya tekanan akademis juga dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi mahasiswa. Mahasiswa yang terlalu sibuk dengan tugas dan ujian mungkin kurang fokus pada aspek non-akademis, termasuk pengembangan keterampilan interpersonal. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di luar konteks akademis.

Kurangnya dukungan dari lingkungan akademis juga merupakan hambatan yang signifikan. Ukuran kelas yang besar, metode pengajaran yang kurang interaktif, atau kurangnya perhatian dari dosen terhadap aspek komunikasi dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasinya. Dukungan dan panduan yang kurang dari dosen atau mentor dapat membuat mahasiswa merasa tidak didukung dalam upaya mereka untuk berkembang dalam hal ini. Faktor personal juga dapat memainkan peran dalam hambatan

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

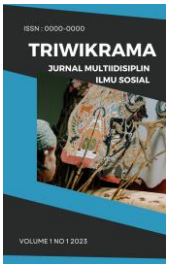

ini. Mahasiswa dengan karakter introvert atau yang kurang percaya diri mungkin menemui kesulitan dalam mengambil inisiatif untuk berbicara atau berpartisipasi dalam situasi komunikasi.

Dalam beberapa kasus, masalah kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik. Hambatan ekonomi juga tidak boleh diabaikan. Mahasiswa yang harus bekerja paruh waktu atau mengalami tekanan keuangan mungkin cenderung fokus pada upaya finansial mereka daripada menghabiskan waktu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Keterbatasan waktu dan energi yang dimiliki oleh mahasiswa dengan beban kerja yang tinggi dapat menjadi penghalang serius dalam upaya pengembangan keterampilan ini. Dalam mengatasi hambatan ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik. Ini termasuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, menawarkan peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memperkuat komponen komunikasi interpersonal dalam kurikulum.

Program pendampingan dan dukungan psikologis juga dapat membantu mahasiswa mengatasi kecemasan sosial atau masalah personal yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, penyadaran akan pentingnya keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa dan pemberian perhatian yang lebih besar terhadap aspek ini dalam lingkungan akademis dapat membantu mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa.

3. Strategi Atau Metode Efektif

Meningkatkan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa melibatkan pendekatan yang holistik dan beragam. Pertama-tama, integrasi pembelajaran yang berfokus pada komunikasi interpersonal dalam kurikulum akademis dapat menjadi langkah awal yang efektif. Mengembangkan mata kuliah atau modul khusus yang menekankan keterampilan verbal, mendengarkan aktif, dan berbicara efektif dapat memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk memahami dan mengasah kemampuan komunikasi mereka. Selanjutnya, pendekatan interaktif dalam pengajaran dapat membantu mahasiswa mengaplikasikan keterampilan komunikasi mereka dalam situasi nyata.

Diskusi kelompok, simulasi peran, atau proyek kolaboratif dapat menciptakan konteks di mana mahasiswa dapat berlatih berkomunikasi dengan teman sejawat dan menghadapi

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

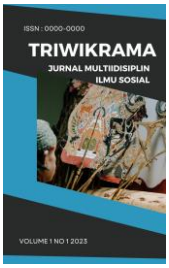

tantangan komunikasi yang mungkin timbul dalam dunia nyata. Dosen dapat memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik konstruktif dan memandu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan mereka. Pelibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memerlukan keterampilan komunikasi juga bisa menjadi strategi efektif. Klub debat, teater, atau kelompok studi adalah contoh kegiatan yang dapat membantu mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi mereka secara aktif.

Melalui partisipasi dalam kegiatan semacam itu, mahasiswa tidak hanya dapat mempraktikkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi komunikatif. Penggunaan teknologi modern juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Pembelajaran daring, webinar, atau platform kolaboratif dapat memberikan mahasiswa kesempatan untuk berkomunikasi secara virtual, mengembangkan literasi digital, dan memahami dinamika komunikasi dalam konteks digital. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini.

Pelatihan keterampilan soft skills secara khusus juga dapat menjadi strategi efektif. Workshop atau kursus yang fokus pada aspek-aspek seperti komunikasi verbal dan non-verbal, kemampuan mendengarkan, serta presentasi dapat memberikan panduan praktis bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Dalam beberapa kasus, penggunaan instruktur atau pelatih yang berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dapat memberikan bimbingan yang intensif dan personal. Perlunya mentorship tidak boleh diabaikan. Program mentor-mentee di perguruan tinggi dapat menciptakan hubungan yang mendalam antara mahasiswa dan mentor yang berpengalaman.

Dalam konteks ini, mentor dapat memberikan panduan, umpan balik, dan dukungan bagi mahasiswa dalam upaya mereka untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Mentorship dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan yang penting dalam pengembangan keterampilan interpersonal. Penekanan pada literasi media dan informasi juga dapat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa. Mahasiswa perlu memahami bagaimana mengonsumsi dan menyampaikan informasi secara efektif dalam berbagai bentuk

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

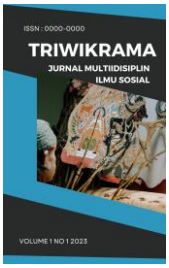

media. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, memahami konteks komunikasi, dan menyampaikan pesan dengan jelas dan relevan.

Mendorong mahasiswa untuk menghadiri seminar, konferensi, atau acara sosial juga dapat membantu dalam mengasah keterampilan komunikasi mereka. Terlibat dalam diskusi dan berinteraksi dengan pembicara atau peserta lain dapat memberikan pengalaman berharga dalam berkomunikasi di depan umum atau dalam konteks formal. Kesempatan untuk bertanya, berdebat, atau berkolaborasi dengan individu yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda dapat memperkaya pengalaman komunikasi mahasiswa. Dukungan psikologis juga perlu dipertimbangkan. Menciptakan layanan konseling atau dukungan psikologis di kampus dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan pribadi, seperti kecemasan sosial atau rendahnya rasa percaya diri, yang dapat memengaruhi keterampilan komunikasi mereka. Keterlibatan profesional dalam mendukung perkembangan personal dan interpersonal mahasiswa dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka. Kampanye atau program pendidikan yang menyoroti manfaat keterampilan komunikasi dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari dapat memberikan motivasi tambahan bagi mahasiswa untuk aktif mengembangkan kemampuan ini. Menunjukkan kaitan langsung antara keterampilan komunikasi yang kuat dan kesuksesan dalam karir dapat menjadi pendorong yang efektif. Pengukuran dan penilaian berkala terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa dapat membantu memonitor perkembangan mereka. Penugasan atau proyek evaluasi yang menekankan aspek komunikasi dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kemampuan dan area yang perlu ditingkatkan.

Dengan memiliki umpan balik yang konstruktif, mahasiswa dapat lebih fokus dalam upaya pengembangan keterampilan komunikasi mereka. Dengan mengadopsi pendekatan yang mencakup berbagai strategi ini, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Ini bukan hanya keuntungan akademis, tetapi juga investasi dalam persiapan mereka untuk menghadapi tuntutan profesional dan sosial di masa depan.

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

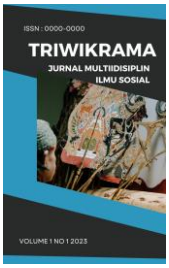

KESIMPULAN

Meningkatkan keterampilan komunikasi di kalangan mahasiswa melibatkan serangkaian strategi dan pendekatan yang holistik. Faktor-faktor seperti teknologi, kecemasan sosial, kurangnya peluang praktik, dan tantangan ekonomi dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi. Integrasi pembelajaran komunikasi interpersonal dalam kurikulum, pendekatan interaktif dalam pengajaran, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pemanfaatan teknologi modern adalah beberapa langkah penting. Pelatihan keterampilan soft skills, mentorship, literasi media, dukungan psikologis, dan kesadaran akan nilai keterampilan komunikasi juga memegang peran kunci dalam upaya ini. Dengan adopsi strategi-strategi ini, institusi pendidikan dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademis, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia profesional dan sosial dengan lebih percaya diri dan efektif.

Daftar Pustaka

Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. Jurnal Kajian Komunikasi, 6(1), 1–9.

Boholst, F. A. (2003). Effects of transactional analysis group therapy on ego states and ego state perception. Transactional Analysis Journal, 33(3), 254–261.

Bolghanabadi, M. (2012). Effectiveness of Cognitive and Transactional Analysis Group Therapy on Improving Conflict-Solving Skill. Zahedan Journal of Research in Medical Sciences, 14(1), 43–48.

Chen, M., & Rybak, C. (2017). Group leadership skills: Interpersonal process in group counseling and therapy. SAGE Publications.

Corey, G. (2009). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Eight Edition. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning.

Corey, G. (2015). Theory and practice of counseling and psychotherapy. Nelson Education.

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 2, Number 5, 2023 pp 64-74
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

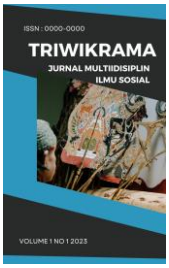

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Desai, M. (2018). Module 5 Sensitive Interpersonal Communication Skills. In Introduction to Rights-based Direct Practice with Children (pp. 129–150). Springer.

Geldard, R. G. (2005). Essential Transcendentalists. Penguin.

Gumilang, G. S. (2016). Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Antara Konselor Dengan Siswa, Staf Sekolah, dan Orangtua SMKN di Kota Malang. JKI (Jurnal Konseling Indonesia), 1(2), 76–82.

Hapsyah, D. R., Fitriyani, N., Handayani, R., Nurmalia, T., Jabbar, A. A., Purwanto, D., & Badrujaman, A. (2019). Hubungan Antara Sikap Terhadap Evaluasi Guru BK dengan Keterlaksanaan Progam Bimbingan dan Konseling. Jurnal Renaissance, 4(02), 564–571.

Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 2(2), 41–49.

Harris, T. A. (2012). I'm OK, you're OK. Random House.

Huang, Y. C., & Lin, S. H. (2018). An inventory for assessing interpersonal communication competence of college students. British Journal of Guidance and Counselling, 46*(4), 385–401. https://doi.org/10.1080/03069885.2016.1237614

Husna, N. (2018). Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. LIBRIA, 9(2), 183–196.

Korespondensi : Vitoandika987@gmail.com